

GLOBALISASI DAN RESPONS AGAMA LOKAL

Pilihan Strategi untuk Bertahan di Tengah Perubahan

Hasse J*

Globalization is a social process in which the constraints of geography on economic, political, social and cultural arrangements recede, in which people become increasingly aware that they are receding and in which people act accordingly

(Malcolm Waters, 2001:5 dalam Lawrence Grossberg, 2006:423).

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan yang radikal dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi juga telah menghasilkan ancaman bagi komunitas dan individu. Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respons tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dan strategi pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) bagi berbagai kelompok dan masyarakat (Faetherstone, 1991; Hannerz, 1996 dalam Abdullah, 2006:165). Strategi bertahan hidup komunitas dibutuhkan sebagai filter karena proses globalisasi melahirkan penyatuan atau integrasi masyarakat dengan segenap dimensi kehidupannya menjadi sebuah masyarakat global. Pengintegrasian masyarakat didukung penuh oleh kemajuan teknologi yang menyediakan akses yang cepat dan mudah dalam penyebaran nilai-nilai baru. Dengan penyebaran nilai-nilai baru tersebut, dibutuhkan penyeimbang untuk merespons globalisasi peristiwa lokal (*globalizing local dynamics*) dan lokalisasi peristiwa global (*localizing global dynamics*).

Respons terhadap globalisasi di berbagai tempat sangat beragam. Globalisasi muncul bersamaan dan menjadi fenomena runtuhnya pembangunan di Asia Timur yang meyakinkan rakyat miskin di Dunia Ketiga seolah-olah merupakan arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi manusia. Namun globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar kemiskinan dan marginalisasi serta persoalan keadilan (Fakih, 2008:199). Ancaman-ancaman globalisasi dapat dilihat dalam

* Penulis adalah dosen Politik Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Email: praktisi_99@yahoo.com. Tulisan ini pernah dipresentasikan pada Internasional Conference Islam and Globalization: Theory, Research, and Experience in Islamic Studies, STAIN Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.

beberapa aspek penting seperti ekonomi, ideologi, dan sosial budaya, bahkan agama. Dalam hal ekonomi, menipisnya kemampuan negara dalam menjamin hak-hak ekonomi warganya. Globalisasi ideologi menciptakan ancaman karena terjadinya perang ideologi sangat terbuka. Pada aspek sosial budaya dan agama, kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung yang membawa pengaruh yang tak terbatas akan berdampak pada pengerusan identitas lokal.

Perubahan pada aspek-aspek tersebut merupakan dampak dari proses yang terjadi di negara-negara maju. Dampak yang terjadi terus merambah ke negara-negara dunia ketiga seperti Indonesia yang mengubah tatanan kehidupan yang telah ada. Banyak kalangan yang menilai bahwa globalisasi 'tidak mungkin ditolak' karena ia telah menyatu dalam kehidupan dunia yang mengglobal. Globalisasi dalam hal ini ideologi, dengan mudah meramba semua kalangan dan kelompok masyarakat. Bukan hanya itu, segala bentuk produk globalisasi seperti teknologi mutakhir juga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Namun demikian, pada kondisi dan masyarakat tertentu justru terjadi penolakan terhadap berbagai bentuk produk globalisasi. Globalisasi dianggap sesuatu yang akan mengikis keyakinan yang selama ini diyakini dan dijalankan secara berkelanjutan sejak dulu. Oleh karena itu, pada kelompok masyarakat yang berpandangan demikian dengan tegas menolak kehadiran globalisasi.

Di sisi lain, terdapat pula kelompok serupa yang merespons positif kehadiran produk globalisasi. Masyarakat Badui (dalam) di Jawa Barat dengan tegas menolak berbagai bentuk pemberian/bantuan pemerintah seperti fasilitas penerangan, transportasi, dan komunikasi terhadap daerah mereka. Demikian pula masyarakat Ammatoa di Sulawesi Selatan yang menolak pembangunan sarana pendidikan di daerah mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua kelompok ini merupakan upaya pertahanan terhadap pengaruh-pengaruh luar yang kemungkinan mengubah tradisi yang telah dipraktikkan sejak lama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga otentisitas ajaran yang selama ini diyakini kebenarannya. Namun, bagi Towani Tolotang menunjukkan sikap yang berbeda dengan kelompok-kelompok tadi, ia justru menerima berbagai bentuk produk globalisasi meskipun pada batasan-batasan tertentu. Demikian pula apa yang ditunjukkan oleh komunitas Dayak Katab Kebahan di Melawi Kalimantan Barat (Prasojo, 2009) yang telah menggunakan berbagai fasilitas telekomunikasi dalam kehidupan keseharian mereka yang dianggapnya justru memudahkan

untuk mengakses berbagai informasi dari luar yang berguna bagi kelompoknya.

Fokus tulisan ini adalah respons agama lokal, Towani Tolotang, terhadap globalisasi. Apakah globalisasi dianggap sebagai ancaman atau justru sebaliknya? Fokus inilah yang menjadi fokus utama penulis dalam uraian ini. Tulisan ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama diulas tentang isu-isu global yang juga menimpa agama-agama lokal di Indonesia. Sedangkan sebagai inti pembahasan, tulisan ini difokuskan pada persoalan bagaimana respons agama lokal terhadap globalisasi dengan melihat berbagai dinamika kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan. Pada bagian ini, dilihat secara komprehensif berbagai persoalan yang dihadapi oleh agama lokal khususnya Towani Tolotang yang juga menjadi bagian perubahan-perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi. Apakah agama lokal memperoleh manfaat dari globalisasi? Namun, sebelum masuk pada inti pembahasan, terlebih dahulu diuraikan secara singkat seputar kondisi agama-agama lokal di Indonesia dalam hubungannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat globalisasi.

B. Eksistensi Agama-agama Lokal di Indonesia: Kasus Towani Tolotang

Sejak negara (pemerintah) memberlakukan UU No 1/PNPS/1965, kehidupan beragama di Indonesia mengalami babak baru. Dalam kebijakan tersebut, terdapat enam agama yang disebutkan, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Artinya, hanya enam agama tersebut yang dapat eksis di Indonesia. Kebijakan ini dianggap diskriminatif oleh kelompok-kelompok penganut agama lokal. Mereka menganggap negara tidak menghargai bentuk pengorbanan mereka. Agama-agama lokal sebenarnya merupakan agama asli yang telah ada sebelum agama-agama tadi datang. Padahal, agama-agama tersebut merupakan agama impor yang masuk ke Indonesia dengan berbagai cara. Kebijakan ini berdampak pada pengkotakan agama di Indonesia menjadi agama resmi (dunia) dan agama tidak resmi (agama lokal).

Tipologi agama yang sampai saat ini terjadi merupakan eksekusi dari kebijakan yang terus dipertahankan meskipun telah beberapa kali mengalami gugatan. Penganut agama lokal di berbagai daerah mengalami dua bentuk ancaman. Ancaman pertama datangnya dari negara dengan kebijakan yang hanya mengutamakan kelompok tertentu. Ancaman kedua datang dari kelompok penganut agama yang mendapat justifikasi negara. Dua agen ini sangat berperan

memarginalkan agama di satu sisi. Dikatakan demikian karena negara dengan spirit uniformitasnya berupaya mengatur dan mengontrol negara dengan mudah. Sedangkan masyarakat atau penganut agama-agama tadi dengan leluasa pula menganut dan mengkampanyekan/mendakwakan agama yang dianutnya kepada para penganut agama lokal dengan dalih kafir, sesat, sempalan, dan stigma negatif lainnya.

Baik kebijakan negara maupun anggapan penganut agama mayoritas, menyempitkan ruang gerak agama lokal. Akibatnya, penganut agama lokal tidak bisa mengekspresikan keyakinan dengan leluasa seperti halnya penganut agama-agama lain. Hal ini merupakan dampak dari pengakuan negara yang hanya menguntungkan agama-agama mayoritas. Alternatif yang menjadi tawaran negara terhadap agama lokal adalah memilih salah satu dari keenam agama tersebut sebagai tempat 'merger' atau afiliasi. Selanjutnya, terjadilah konversi secara struktural besar-besaran di kalangan penganut agama lokal. Penganut ajaran Tengger di Jawa memilih bergabung dengan Hindu-Budha. Kaharingan di Kalimantan memilih Hindu sebagai induknya. Aluk Todolo di Toraja Sulawesi Selatan memilih Protestan sebagai agama formalnya. Ammatoa memilih Islam dan Towani Tolotang memilih Hindu sebagai pengisi kolom agama dalam KTP-nya.

Kondisi di atas memperlihatkan eksistensi agama-agama lokal di Indonesia di masa mendatang akan menghadapi tantangan serius di satu sisi dan peluang di sisi lain. Tantangan yang dihadapi terkait dengan kebijakan negara dan persepsi masyarakat serta berbagai macam pengaruh global yang saat ini terjadi di berbagai sektor. Hal ini dapat berdampak pada punahnya agama-agama lokal di Indonesia. Kemampuan agama-agama lokal melakukan akomodasi dan penyesuaian-penyesuaian terhadap kebijakan negara, komunikasi dengan masyarakat luas, dan globalisasi akan memosisikan mereka pada upaya untuk mempertahankan diri. Akomodasi terhadap kebijakan negara yang memilih salah satu agama resmi merupakan upaya nyata agama-agama lokal mempertahankan diri. Dengan demikian, hadirnya globalisasi dapat menjadi alternatif pilihan bagi agama lokal untuk berjuang melawan berbagai bentuk tekanan dari dalam negara.

C. Globalisasi: *Freedom of Choice*

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam pergaulan sosial. Masyarakat dunia menyatu sebagai satu masyarakat global (*global*

society). Kewarganegaraan tidak lagi mengikat, semangat kebersamaan tidak lagi dapat dikotak-kotakkan hanya berdasarkan teritorial semata. Namun semangat kebersamaan tercipta dan lahir secara global dengan ikatan-ikatan dalam hal yang bersifat global seperti demokrasi, HAM, multikulturalisme, dan sebagainya. Menyatunya kultur masyarakat dunia yang ditandai dengan tidak adanya pengkotak-kotakan yang tegas berimplikasi pada pergaulan yang bersifat lintas teritorial. Kemajuan teknologi yang dapat menyatukan masyarakat dunia dari berbagai penjuru memunculkan alternatif terhadap metode komunikasi. Masyarakat di mana pun dapat dengan cepat mengetahui apa yang terjadi pada masyarakat di belahan dunia lain dalam waktu yang hampir bersamaan kejadiannya (Qodir, 2009:231).

Dampak yang nyata yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat adalah apa yang oleh Irwan Abdullah (2006:165) disebut sebagai melemahnya ikatan-ikatan tradisional karena terjadinya pergaulan global di antara masyarakat dunia tanpa batas. Pola-pola hubungan pun lebih longgar sehingga kesadaran terhadap kelompok juga mulai melemah. Yang tampak adalah pergaulan yang mengarah pada *profit oriented* di mana perbedaan kelas ekonomi menjadi ukuran (Beyer, 1994:7; Qodir, 2009: 227) akibat penetrasi pasar global yang tak terbendung. Dengan demikian, yang muncul adalah penghargaan yang bersifat ekonomis yang semuanya diukur berdasarkan keuntungan semata. Pada tataran ini memunculkan kekhawatiran terhadap lunturnya identitas pemersatu dalam sebuah komunitas. Pergaulan yang bersifat global dan mendunia menyisakan persoalan yang membutuhkan respons yang bijak. Ketika sebuah komunitas lokal menerima hadirnya ide-ide atau produk global maka dengan sendirinya ia masuk dalam pergaulan baru yang dihadapkan pada dua pilihan: punah atau sustain.

Kemampuan komunitas berperan di era global akan membawanya pada satu upaya strategi pertahanan keberlangsungan. Berbagai upaya akan dilakukan menghadapi kondisi yang dapat mengancam keberadaannya. Keberhasilan sebuah komunitas lokal misalnya, melakukan akomodasi-akomodasi terhadap produk luas akan menjadikan solidaritas dalam kelompok menguat. Sebaliknya, jika gagal maka yang terjadi adalah kemerosotan kepercayaan yang justru datang dari internal kelompok. Dengan demikian, ancaman yang datang bukan hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Produk-produk globalisasi seperti teknologi komunikasi yang saat ini telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan menunjukkan kuatnya penetrasi pasar global yang tidak hanya meramba di

perkotaan. Penggunaan *handphone* tidak lagi didominasi oleh kalangan tertentu, bahkan masyarakat adat (lokal) pun telah menggunakan teknologi canggih ini.

Di kalangan penganut agama lokal seperti Towani Tolotang, penggunaan sarana komunikasi seperti *handphone* tidak menjadikannya terancam. Justru penggunaan media tersebut dianggap mempermudah penyebaran informasi kepada seluruh pengikut yang tersebar di berbagai pelosok wilayah yang terkadang sulit dijangkau. Pilihan penggunaan teknologi yang sebelumnya tidak dikenal merupakan satu kemajuan berarti di kalangan mereka. Pada perayaan *tudang sipulung* misalnya, penggunaan pengeras suara justru diperlukan untuk memudahkan penyampaian informasi kepada para penganut yang memenuhi tempat upacara. Pada peristiwa ini, seluruh lapisan penganut Towani Tolotang berkumpul di satu tempat untuk mengadakan ziarah kubur bersama yang diisi dengan permohonan kepada Tuhan.

Murahnya biaya untuk mengakses atau memiliki alat-alat produk pasar menjadikan seluruh lapisan masyarakat dalam skala lokal, nasional, dan internasional dengan mudah dapat menggunakan produk-produk tersebut. dampaknya, pergaulan yang terjadi juga lintas ruang melampaui batas etnis, suku, bangsa, dan teritori. Pergaulan tidak lagi hanya terbatas pada komunitas sendiri tetapi telah sampai pada komunitas yang sebelumnya tidak pernah terbayang akan terjadi kontak. Di sini, semua kalangan akan larut dalam pergaulan tanpa batas dalam berbagai aspek kehidupan (Beckford, 2003). Kemampuan memilah dan memilih bagi komunitas agama lokal terhadap produk globalisasi menjadi jaminan akan keberadaan mereka ke depan. Demikian pula, kecerdasan komunitas akan teruji ketika berbagai pengaruh dapat direspons dengan tepat sehingga keberlangsungan komunitas di masa datang terjamin.

Gambaran di atas menegaskan bahwa tidak ada satu pun kalangan yang tidak terkena dampak globalisasi (Mallarangeng, 2007:xi). Produk-produk global tidak dianggapnya sebagai ancaman. Penggunaan alat-alat pertanian yang serba moderen pun telah lama digunakan dan dapat diterima oleh kalangan mereka. Para pemuka atau tokoh Towani Tolotang tidak melarang pengikutnya menggunakan segala bentuk barang yang datang dari luar. Di sini tampak jelas adanya upaya penerimaan dan pembatasan terhadap sesuatu yang baru.

D. Resistensi Agama Lokal terhadap Globalisasi

Globalisasi dikutuk sebagai kekuatan jahat yang memiskinkan massa, menghancurkan budaya, memperlemah demokrasi, memaksakan Amerikanisasi, membasmi negara kesejahteraan, menghancurkan lingkungan hidup, dan memuja keserakahan (Wolf, 2007:15). Globalisasi ditolak karena perasaan atau kekhawatiran ketidakamanan yang berlebihan sehingga komunitas merasa terancam. Seperti yang dilakukan oleh Badui dan Ammatoa yang menolak segala bentuk barang/produk baru yang datang dari luar. Kedua komunitas lokal tersebut dengan tegas mementingkan *local genius* yang mereka miliki sebagai ajaran dan norma dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak ingin kesucian ajaran ternoda oleh sesuatu yang datang dari luar seperti halnya globalisasi.

Masyarakat agama menganggap globalisasi sebagai ancaman karena ia membawa perubahan yang radikal dalam tataran kehidupan sosial kelompok. Solidaritas kelompok dapat berubah dengan cepat akibat pengaruh globalisasi (alat). Misalnya saja, tayangan televisi luar negeri yang menyajikan tontonan dengan setting yang mementingkan kepentingan pribadi. Dengan mudah mempengaruhi masyarakat penikmatnya yang dapat merusak kolektivitas yang selama ini terbangun dengan rapi dan kokoh. Tayangan-tayangan yang menonjolkan adegan kekerasan antar-kelompok misalnya, juga bisa memicu perkelahian antar-kelompok yang dapat berujung pada konflik komunal. Belum lagi tayangan porno yang tidak tersensor dapat menjadi pemicu tindakan pelecehan seksual. Demikian pula adegan-adegan kekerasan yang bisa dengan cepat ditiru oleh anak-anak dan dipraktikkan terhadap teman-teman bermainnya dengan leluasa dapat diakses dengan biaya ringan.

Proses penolakan terhadap sesuatu yang baru didasarkan setidaknya pada tiga hal. *Pertama*, kekhawatiran ajaran ternoda. Apa yang ditunjukkan oleh beberapa agama lokal di Indonesia yang menolak globalisasi merupakan upaya menjaga otentitas ajaran yang diwarisi dari para pendahulunya. Ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tidak boleh terkontaminasi oleh ajaran lain. Pembangunan sarana pendidikan yang bersifat moderen menurut mereka akan dengan mudah mengubah pemahaman generasi terhadap ajaran sendiri. Pemahaman terhadap ajaran nantinya akan mengalami degradasi yang berdampak pada kurangnya pengamalan terhadap ajaran. Bahkan, dikhawatirkan akan meninggalkan ajaran dengan memilih agama lain di luar agama sendiri. Tidak heran, jika masyarakat Ammatoa menolak

pembangunan sarana pendidikan di arena tanah Ammatoa karena adanya kekhawatiran seperti ini (Ma'arif, 2003).

Kedua, degradasi moral penganut akan terjadi. Penghargaan baik terhadap ajaran maupun terhadap komunitas terganggu dengan pengaruh-pengaruh luar merupakan anggapan kelompok yang menolak globalisasi. Yang terjadi adalah sekularisasi struktur sosial (Maryadi, 2000:23). Fungsi agama dan pemimpin agama menjadi berkurang. Akibatnya, anggota kelompok tidak lagi melihat figur pemimpinnya sebagai figur yang harus ditaati tetapi diposisikan sebagai figur sosial biasa yang dapat dibantah dan diabaikan. Dengan demikian, agama akan kehilangan kekuatan (tergantikan oleh kekuatan baru) dan bidangnya semakin sempit yang dapat memunculkan fundamentalisme yang diinterpretasikan sebagai ciri dari proses globalisasi (Robert, 1995:401).

Ketiga, terjadinya kepunahan komunitas. Melemahnya pemahaman terhadap ajaran agama berakibat langsung pada degradasi moral yang dapat berujung pada semakin berkurangnya penganut agama dan akhirnya punah. Kepunahan komunitas dapat dilihat dari dua sebab utama. Pertama karena ajarannya dipahami tidak lagi sesuci aslinya. Kedua karena penganutnya mengalami penurunan kuantitas. Pengaruh-pengaruh luar oleh kalangan agama lokal tertentu dapat menjadi ancaman besar yang merugikan mereka. Oleh karena itu, globalisasi dalam bentuk apapun baik ideologi maupun alat ditolak. Ini merupakan bagian sikap agama lokal dalam melawan globalisasi (Azizy, 2004).

Akibat dari penolakan terhadap sesuatu yang baru memancing reaksi keras dari luar komunitas. Anggapan masyarakat sekitar dengan sebutan perimitif dan terbelakang akan tetap menempel yang memungkinkan mereka menjadi sasaran tindakan marginalisasi bahkan kekerasan terbuka. Demikian pula, upaya-upaya dari kalangan tertentu seperti penganut agama mayoritas untuk mengkampanyekan agamanya akan semakin gencar. Sebutan sebagai masyarakat terbelakangan misalnya sangat merugikan mereka dalam berbagai kondisi. Masyarakat Ammatoa misalnya, dalam urusan administrasi kependudukan menggunakan Islam sebagai agama untuk memudahkan penyelesaian urusan yang berhubungan dengan negara. Demikian pula, Towani Tolotang memilih Hindu untuk dijadikan agama resmi untuk alasan yang memudahkan urusan administrasi (Ramtedt, 2004).

E. Akomodasi Kultural Agama Lokal terhadap Globalisasi

Masyarakat di mana pun merespons kehadiran sesuatu yang berlabel baru dengan penyesuaian atau adaptasi diri. Seperti halnya agama lokal dalam merespons kehadiran globalisasi yang juga akan melakukan adaptasi-adaptasi terhadap hal tersebut. Agama lokal seperti Towani Tolotang melihat globalisasi (alat) sebagai produk yang baik sehingga mereka pun menggunakan segala bentuk produk global yang ada. Penggunaan alat-alat komunikasi dan transportasi misalnya, menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan di kalangan mereka sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Penerimaan terhadap globalisasi dikarenakan ia membawa nilai-nilai positif yang membantu dan memudahkan pemenuhan kebutuhan para penggunanya.

Nilai positif lain dari globalisasi (ideologi) adalah keterbukaan dan pengakuan terhadap orang/kelompok lain. Adanya pengakuan dan keterbukaan terhadap kultur lain berdampak pada penyatuan kultur (Sztompka, 2007:110). Dampak dari penyatuan kultur global dan lokal adalah, *pertama*, homogenisasi global di mana kultur Barat akan mendominasi kultur dunia. *Kedua*, kerusakan kultur Barat dan kultur pribumi karena masyarakat lokal kurang siap menerima kultur yang relatif baru dan canggih. *Ketiga*, penerimaan kultur Barat secara selektif oleh masyarakat lokal (pribumi). Di sini terlihat bahwa kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal, demikian pula sebaliknya. Pertemuan agama lokal dengan globalisasi menjadikan agama lokal seperti Towani Tolotang terpengaruh karena terjadi pada kondisi yang serba terbuka. Pemukiman Towani Tolotang yang berada di tengah keramaian merupakan faktor penting mengapa globalisasi sangat mudah dikenal dan direspons oleh mereka.

Berbagai bentuk penyesuaian dilakukan oleh Towani Tolotang dalam hubungannya dengan globalisasi. *Pertama*, penggunaan alat teknologi seperti pertanian dan komunikasi. Alat-alat pertanian yang digunakan sama dengan yang digunakan oleh masyarakat lain. Traktor, pupuk, bibit padi, dan cara pengolahan tanah tidak lagi meluluh terpaku pada cara-cara tradisional. Mereka mengolah tanah pertanian dengan petunjuk yang disampaikan oleh pejabat daerah. Irigasi pertanian pun sudah modern. Sistem pertanian yang dijalankan tidak ada perbedaan secara teknis dengan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan saling keterbukaan dalam hal pengolahan tanah dengan kelompok lain. Pada level ini, perbedaan agama tidak lagi tegas.

Kedua, penerimaan terhadap fasilitas pemerintah. Pembangunan jalan, fasilitas pendidikan, kesehatan, pasar, dan sarana umum lain telah ada di daerah mereka. Pemerintah telah memberikan fasilitas yang dapat digunakan bukan hanya oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun satu hal yang tidak terpenuhi, pembangunan tempat ibadah bagi mereka tidak ada dan bahkan tidak akan pernah ada. Persoalan ini memang sangat beralasan karena mereka secara struktural berafiliasi ke dalam agama Hindu dengan melihat beberapa kemiripan perilaku dan ajaran yang dimiliki. Afiliasi ini pun merupakan bentuk akomodasi terhadap keinginan negara yang mewajibkan setiap pemeluk agama dan warga negara memiliki agama ‘resmi’ (Hasse J, 2008).

Ketiga, keterbukaan dengan dunia luar. Pergaulan sosial antara Towani Tolotang dan masyarakat Muslim terjadi dengan intensitas yang tinggi. Hal ini terjadi karena pemukiman kedua kelompok berada pada area yang sama tanpa ada pemilahan menurut geografis. Rumah-rumah kedua kelompok tidak saling menyatu. Antara keduanya saling berdampingan, tidak berkelompok menurut agama. Bentuk rumah pun tidak ada perbedaan yang signifikan yang menandakan adanya saling penerimaan di antara mereka secara kultural. Budaya gotong-royong yang menjadi ciri masyarakat Indonesia terus dipraktikkan. Gotong-royong, bahkan sering dilakukan dalam rangka pembangunan masjid dan pembersihan lapangan menjelang perayaan hari besar Islam (Hasse J, 2004).

Pilihan sikap akomodatif terhadap globalisasi yang ditunjukkan oleh agama lokal seperti Towani Tolotang merupakan rangkaian strategi untuk menempatkan diri pada posisi yang netral terhadap sebuah perkembangan dunia. Produk-produk global tidak lagi dianggap sebagai ancaman semata tetapi justru dimanfaatkan untuk pengembangan komunitas dalam menghadapi dan merespons setiap perubahan yang terjadi. Agama lokal seperti ini tidak lagi ‘melawan’ globalisasi dengan sikap yang resisten namun dengan akomodasi-akomodasi kultural yang berlaku di internal sendiri. Dengan demikian, kemampuan melakukan akomodasi-akomodasi menjadikan agama lokal berada hampir setara dengan agama-agama lain.

F. Penutup

Uraian di atas memperlihatkan bahwa globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan yang menyebabkan respons agama lokal bervariasi. Bagi yang menganggap globalisasi membawa dampak positif, mereka bersikap responsif khususnya terhadap

produk dengan terbuka menggunakan berbagai fasilitas bawaan globalisasi tanpa batas. Sedangkan bagi yang merasa terancam dengan globalisasi, secara terbuka pula dengan tegas menolaknya. Variasi respons ini merupakan dinamika yang tak dapat dihindarkan seperti halnya sulitnya menghindari globalisasi. Di sini, meskipun globalisasi menciptakan gesekan dan ketegangan baru, namun ia tetap berperan dalam menyatukan masyarakat global baik melalui ideologi maupun melalui alat atau produknya.

Penerimaan agama lokal pada produk globalisasi berdampak pada status ke-lokal-an yang selama ini menjadi ciri utamanya mendapat gugatan. Agama lokal tidak lagi hanya mengandalkan penyampaian informasi yang bersifat manual seperti penyampaian secara lisan dari mulut ke mulut tetapi telah ikut 'nimbung' menggunakan fasilitas komunikasi yang canggih. Gugatan-gugatan yang muncul terhadap keberadaan agama lokal terkait dengan kemampuan mereka menjaga kemurnian ajaran setelah bersentuhan dengan produk luar bahkan dunia luar yang betul-betul baru. Yang dikhawatirkan adalah akan terjadi perubahan yang radikal terhadap sistem yang berlaku dalam agama lokal yang dapat berakhir pada kepunahan komunitas.

Resistensi yang ditunjukkan oleh beberapa komunitas agama lokal terhadap globalisasi merupakan bentuk respons yang menginginkan keberlangsungan agama yang dipeluknya. Mereka tidak ingin agama yang telah diyakini dan dipraktikkan sejak lama terkontaminasi dengan sesuatu yang baru, bahkan kontradiktif. Sikap seperti ini memungkinkan kemurnian ajaran akan tetap terjaga. Namun, dampak lain yang dapat muncul dari sikap tersebut adalah stigma 'terbelakang' yang akan disandang oleh mereka. Hal ini sering terjadi di kalangan komunitas yang resisten terhadap berbagai perubahan seperti halnya perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi.

Kedua bentuk respons di atas menunjukkan adanya ragam strategi yang dilakukan oleh agama-agama lokal khususnya dalam mempertahankan diri dari berbagai bentuk pengaruh. Pada satu sisi, pengambilan posisi menerima atau menolak bukanlah merupakan sebuah pilihan yang diambil hanya didasarkan pada alasan yang sederhana karena menyangkut masa depan dan keberlangsungan kelompok. Pilihan respons tersebut membuktikan adanya dinamika yang terjadi dalam merespons perubahan yang terjadi. Pilihan respons juga ditentukan berdasarkan rasionalisasi kolektif yang melibatkan banyak pihak di internal komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beckford, James A. 2003. *Social Theory and Religion*. UK: Cambridge University Press.
- Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization*. New Delhi: Sage Publications.
- Fakih, Mansour. 2008. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist.
- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity*. London: Sage Publications.
- Grossberg, Lawrence. 2006. *Media Making Mass Media in a Popular Culture*. London: Sage Publications.
- Hannerz, Ulf. 1996. *Transnational Connection: Culture, People, Places*. London: Routledge.
- Hasse J. 2004. "Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi terhadap Eksistensi Towani Tolotang di Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan", Tesis Magister pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 2008. "Agama Tolotang di tengah Dinamika Sosio-Politik Indonesia: Konstruksi Negara atas Komunitas Tolotang di Sulawesi Selatan, dalam Irwan Abdullah (ed), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM-Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2003. "Religious Freedom in Indonesia: the Constitution, Islamization of the Ammatoa of Sulawesi". Tesis. Magister pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Mallarangeng, Rizal. 2007. "Kata Pengantar", dalam Martin Wolf, *Globalisasi: Jalan menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Maryadi. 2000. *Transformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prasojo, Zaenuddin H. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: TICI Publications-Pustaka Pelajar.
- Qodir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramstedt, Martin. 2004. *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion between Local, National, and Global Interests*. London: Routledge Curzon.
- Robert, Keiths A. 1995. *Religion in Sociological Perspective*. Belmont, California: Wordsworth Publishing Company.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Waters, Malcolm. 2001. *Globalization*. New York: Routledge.
- _____. 2001. *Media Making Mass Media Popular Culture*. London: Sage Publications).
- Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi: Jalan menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.